

| | |
|------------------------|-----------------------|
| Received : 27-12-2019 | Accepted : 03-01-2020 |
| Published : 06-01-2020 | Doi : |

Perkembangan Konsep Pendidikan Bahasa Arab di Asia Tenggara

Ihsan Sa'dudin¹. Eka Safitri²

¹IAIN Syekh Nurjati Cirebon, ²Universitas Jenderal Soedirman
sadudiinisan@gmail.com

Abstract

Arabic education is a necessity for people who are Muslim. Islam is spread throughout the world including the Southeast Asian region. Southeast Asia, which includes the Philippines, Brunei Darussalam, Malaysia, Indonesia, Singapore and others who have a majority Muslim population. Islam entered the region peacefully, making it easier for development and its spread. The development and spread of Islam along with learning Arabic, because Arabic is the language of the Muslim holy book. However, the provision of education and learning in Arabic varies from country to country even though it is still in one region of Southeast Asia. The concepts of Arabic language education applied are strongly influenced by the state of government in these countries.

Keywords: Arabic Language Education, Southeast Asia

Abstrak

Pendidikan bahasa Arab merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat yang beragama Islam. Agama Islam tersebar di seluruh penjuru dunia termasuk wilayah Asia Tenggara. Asia Tenggara yang meliputi Negara Philipina, Brunei Darussalam, Malaysia, Indonesia, Singapura dan lain-lain mempunyai penduduk yang mayoritas beragama Islam. Islam masuk ke wilayah ini secara damai sehingga mempermudah perkembangan dan penyebarannya. Adapun perkembangan dan persebaran Islam seiring dengan pembelajaran bahasa Arab, karena bahasa Arab merupakan bahasa dari kitab suci umat Islam. Akan tetapi, pengadaan pendidikan

dan pembelajaran bahasa Arab berbeda-beda antara Negara satu dengan yang lainnya meskipun masih dalam satu wilayah Asia Tenggara. Konsep-konsep pendidikan bahasa Arab yang diterapkan sangat dipengaruhi oleh keadaan pemerintahan di negara-negara tersebut.

Kata Kunci: *Pendidikan Bahasa Arab, Asia Tenggara*

A. Pendahuluan

Asia Tenggara adalah sebutan untuk sebuah wilayah daratan Asia bagian timur yang terdiri dari jazirah Indo-China dan kepulauan yang banyak terlingkupi dalam negara Indonesia dan Filipina. Asia Tenggara yang meliputi Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Laos, Vietnam, Myanmar, Singapura, Brunei Darussalam, dan Filipina ini merupakan salah satu dari tujuh wilayah peradaban Islam-Arab, Islam-Persia, Islam-Turki, Islam-Afrika, Islam-Anak Benua India, dan terakhir adalah wilayah peradaban Islam yang disebut sebagai *Western Hemisphere*.

Di Asia Tenggara terdapat sejumlah agama yang dianut oleh masyarakatnya, yakni: Islam, Budha, Hindu, Kristen, Katolik, dan lain-lain. Namun, Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat yang tinggal di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Dipandang dari perkembangan Islam sejak awal datangnya sampai terbentuk masyarakat muslim, bahkan sampai terbentuknya kerajaan Islam di kawasan ini tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Secara teoritis, pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, diantaranya: aspek filsafat dan pemikiran, sejarah, metodologi, kurikulum, kelembagaan, evaluasi, dan lain-lain. Berdasarkan acuan di atas, maka makalah ini akan memaparkan bagaimana gambaran perkembangan pendidikan bahasa Arab di kawasan Asia tenggara.

Dahulu kawasan Timur Kepulauan India Timur dan pesisir Selatan Cina sudah memiliki hubungan dengan dunia Arab melalui perdagangan. Ketika Nabi Muhammad SAW berhasil menyebarkan ajaran Islam di wilayah Arab, maka para pedagang Arab yang datang ke Nusantara melalui

jalur laut dengan rute dari Aden menyusir pantai menuju Maskat, Raisut, Siraf, Guadar, Daibul (Debeal), Pantai Malabar yang meliputi Gujarat, Keras (Ibukota Kerajaan Kadangalar), Quilon dan Kalicut kemudian menyusir Pantai Karamandel seperti Saptagram ke Chitagong (pelabuhan terbesar di Bangladesh), Akyab (sekarang wilayah Myanmar), Selat Malaka, Peureulak (Aceh Timur), Lamno (Pantai Barat Aceh), Barus, Padang, Banten. Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makassar, Ternate dan Tidore. Rute yang lain adalah langsung dari Aden menuju Pantai Malabar (dengan Quilon sebagai pelabuhan terbesar) di Deccan, Selat Cylon (memisahkan India dan Sri Langka) kemudian dilanjutkan ke Malaka (alam Melayu) melewati Singapura (sekarang) ke Patani sampai ke Kanton. Perlu diketahui, bahwa rute jalur laut dari Malabar ke Malaka hanya ada waktu enam bulan yang bisa dilalui karena setelah itu gelombang laut di Teluk Bangla sangat ganas. Perjalanan terhenti dan para pedagang singgah di pedalaman atau melanjutkan perjalanan dengan menyusuri pantai ke Bangla untuk dilanjutkan ke Malaka. ¹

Masuknya Islam di Asia Tenggara disebarkan dengan cara yang damai, berbeda halnya dengan penyebaran Islam di daerah lainnya yaitu dengan penaklukan Arab dan Turki. Kedatangan Islam yang bersifat fleksibel menjadikan mudahnya penyebaran Islam, karena tidak ada pertentangan-pertentangan sengit terhadap datangnya Islam. Menurut Uka Tjandra Sasmita, menjelaskan proses masuknya Islam di Asia Tenggara yang berkembang ada enam², yaitu:

1. Saluran Perdagangan

Pada awalnya karena kesibukan perdagangan pada abad ke 7 sampai abad ke 16 membuat pedagang muslim ikut terjun dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan timur benua Asia. Para Raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan berdagang, bahkan mereka menjadi

¹ Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher: 2007)., t.h.

² Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. (Raja Grafindo Persada. Jakarta: 1998)., hlm. 200-203.

pemilik kapal dan saham.

Perdagangan di Asia Tenggara mempunyai peran yang sangat besar terhadap revolusi keagamaan.³ Menurut Reid yang ditulis oleh Riswinarno menyebutkan bahwa ada faktor-faktor munculnya revolusi keagamaan, antara lain:

- a. Keluwesan sistem keimanan Islam yang dapat dipakai di semua kebutuhan dan kondisi. Mereka mendapatkan perlindungan yang kontinue dari Tuhan yang dipujanya. Ketika masyarakat Asia Tenggara semakin meningkat peran perdagangannya maka menuntut kebersisteman keradaan mereka di luar lingkungan pemujaan, karena itu perdagangan Internasional dengan peran utama para pedagang muslim inilah mendorong perubahan massal sistem keimanan lama ke sistem keimanan Islam.
- b. Keterkaitan antara Islam dengan kekayaan merupakan hal yang mengkondisikan perubahan-perubahan sistem keimanan masyarakat Asia Tenggara. Kekayaan dan pengaruh peranan ekonomi mampu memainkan peran politik ke dalam sistem politik lokal. Peningkatan peran pedagang Muslim dengan terciptanya Universitas Islam menunjukkan citra kekuatan Islam baik secara spiritual, ekonomi, politik maupun militer. Islam tidak lagi tampil agama sebagai wahyu yang eksklusif tetapi sangat akomodatif dengan nilai dan sistem kepercayaan lokal yang sudah ada terlebih dahulu.

2. Saluran Perkawinan

Para pedagang mempunyai status sosial yang lebih baik sehingga hal ini menjadikan puteri-puteri bangsawan tertarik untuk menjadi isteri saudagar-saudagar itu. Sebelum diperisteri, maka mereka masuk Islam terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, mereka memunculkan wilayah-wilayah baru, kampung-kampung dan kerajaan muslim. Melalui perkawinan seperti di atas maka akan mempermudah proses Islamisasi.

³ Dudung Abdurrahman, dkk. *Sejarah Peradaban Islam dari masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2009)., hlm. t.h.

Sebagai contoh, Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan Puteri Kawunganten, Brawijaya dengan Puteri Campa yang mempunyai Putera Raden Patah (Raja Pertama Demak) dan lain-lain.

3. Saluran Tasawuf

Pengajar-pengajar tasawuf atau para ahli sufi mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam hal-hal yang bersifat magis dan menyembuhkan. Diantara mereka juga ada yang mengawini puteri-puteri bangsawan, dengan tasawuf mereka mengajarkan Islam kepada penduduk pribumi, sehingga sinkron dengan agama Hindu dan dapat diterima dengan baik.

4. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, di pondok pesantren yang dilakukan oleh guru-guru agama dan kiai dan ulama. Di pesantren atau pondok diajarkan pendidikan tentang agama dan setelah selesai dari pesantren mereka dahwah di daerahnya masing-masing. Keluaran dari pesantren juga banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.

5. Saluran Kesenian

Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal yaitu wayang dan sering dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Keahliannya mementaskan wayang menjadi media untuk menyebarkan Islam tetapi ketika pertunjukkan beliau tidak pernah meminta imbalan hanya meminta penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian pewayangan diambil dari cerita Mahabarata dan Ramayana tetapi di dalamnya disisipkan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lainnya yang dijadikan alat Islamisasi yaitu (hikayat, babad dan sebagainya), seni bangunan dan seni ukir.

6. Saluran Politik

Di daerah Maluku dan Sulawesi Selatan, sebagian besar masyarakat memeluk agama Islam setelah raja-raja memeluk Islam. Pengaruh politik

raja sangat membantu tersebarnya Islam. Selain itu, di daerah Sumatra dan Jawa kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan non Islam sehingga dengan kemenangan kerajaan Islam menjadikan ketertarikan bagi penduduk non Islam menjadi beragama Islam.

Adapun tiga pokok masuknya Islam ke Asia Tenggara menurut Uka TjandraSasmita⁴, yaitu:

1. Menekan peran pedagang untuk memilih asimilasi dengan jalan menikah dengan beberapa keluarga penguasa
2. Menekan kaum missionari dari Gujarat, Bengal dan Arabia
3. Menekankan makna Islam kepada masyarakat umum daripada bagi kalangan elit pemerintah.

Dari paparan di atas maka dapat diketahui bahwasanya proses masuknya Islam ke Asia Tenggara dengan menggunakan jalan yang damai tanpa ada penyerangan dan penaklukan di daerah-daerah. Islam terlihat lebih fleksibel dan inklusif sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat di Asia Tenggara. Oleh karena itu, Islam menjadi agama yang ramah dengan masyarakat Asia Tenggara.

B. Peradaban Islam Modern di Asia Tenggara

Kebangkitan Islam ditandai dengan munculnya pemikiran-pemikiran pembaharuan dalam Islam. Diantara penyebab terjadinya kebangkitan Islam yaitu (1) mulai sadarnya para ulama untuk kembali pada ajaran Islam yang sebenarnya. Ketika itu banyak masuk ajaran-ajaran lain dan diterima sebagai ajaran Islam, padahal sebenarnya ajaran tersebut bertentangan dengan Islam, seperti bid'ah, khurafat, dan tahayul. Menurut pandangan mereka ajaran-ajaran seperti inilah yang menjadikan Islam mundur. Untuk itu mereka bangkit dalam rangka membersihkan Islam. Gerakan pemurnian ini juga sering disebut sebagai gerakan reformasi. (2) Dengan didominasinya bidang politik dan peradaban oleh Barat, sehingga persentuhan dengan mereka menyadarkan tokoh-tokoh Islam akan ketinggalannya. Mereka

4 A. Faidi Haris, *Mozaik Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Nusantara Press, 2011), t.h.

berusaha mencontoh Barat dalam bidang politik dan peradaban. Hal ini dilakukan untuk mengejar ketinggalan dan mencapai kemerdekaan.⁵

Pada abad ke-19 kebangkitan Islam diawali dengan suatu gerakan yang dikenal sebagai *revivalisme* awal. Gerakan ini lebih memfokuskan perhatiannya pada masalah-masalah keagamaan yang sifatnya intern umat Islam seperti taklid buta, praktek-praktek tarekat yang mengkultuskan para wali dan pengkeramatan benda-benda tertentu. Semua tindakan itu oleh kelompok *revivalisme* awal seperti Wahabi dianggap menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah sehingga perlu diberantas.⁶

Manifestasi dari kebangkitan Islam di Asia Tenggara selain ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir muslim, juga semakin banyaknya kaum muslimin yang pergi ke masjid atau surau untuk shalat. Dalam hal berpakaian, mereka banyak yang memakai jilbab, membiasakan ucapan salam, melakukan kajian-kajian keislaman, mendirikan organisasi-organisasi keislaman dan merebaknya kegiatan-kegiatan dakwah Islam.⁷

Melihat etos sosio-politik yang berbeda-beda di masing-masing negara Asia Tenggara, maka bentuk Islamisasi dan derajat intensitasnya beragam pula. Di Indonesia dengan latar belakang Islam Jawa, pemerintah senantiasa mencurigai kegiatan-kegiatan keislaman dan memperlemah partai kaum muslim, permintaan pendidikan tipe pesantren tidak pernah meningkat. Di Malaysia di mana Islam merupakan agama resmi dan kelompok terbesar penduduknya adalah muslim, perkembangan dan kekuatan kelompok-kelompok dakwah telah mampu memaksa pemerintah untuk mendukung mereka. Dan untuk mendapatkan legitimasi dari kaum muslimin, pemerintah memenuhi tuntutan dengan bukti lewat Islamisasi mesin pemerintahan. Di Brunei, pemerintah sangat mendukung perkembangan dan kemajuan Islam. Sementara di Singapura walaupun negara sekuler, namun Islam dan kaum muslimin dilindungi. Di sana banyak dibangun masjid dengan dilengkapi

5 Dudung Abdurrahman, dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta:LESFI, 2009), hal. 348.

6 Dudung Abdurrahman, dkk, , hlm 348.

7 Dudung Abdurrahman, dkk, , hlm. 349

peralatan modern, sedangkan di Muangthai walaupun umat Islam harus lebih dahulu berjuang lama, namun pemerintah bersimpati yang akhirnya melindungi identitas mereka dan menghasilkan rencana pembangunan Institut Islam di Muangthai Selatan.⁸

Secara umum dapat dikatakan bahwa kebangkitan Islam di Asia Tenggara terkecuali Brunei dan Indonesia, tidak berjalan mulus karena pada dasarnya pemerintah cenderung konservatif dan mentolerir yang pro kemapanan atau Islam resmi. Setiap bentuk praktek keislaman yang dipandang menyimpang dari kehidupan politik selalu mendapat pengawasan.⁹

C. Gaya Pendidikan Islam di Asia Tenggara

Salah satu ciri pokok yang mendasar dari pendidikan Islam di zaman Kemunduran adalah terjadi dikotomis antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.¹⁰ Namun, sejak masuknya ide pembaruan pendidikan Islam di Asia Tenggara pada awal abad dua puluh, maka terjadilah perubahan kurikulum bagi lembaga pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam tidak lagi hanya semata-mata mengajarkan agama saja, tetapi juga memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya.

Upaya pengintegrasian kedua ilmu tersebut dilakukan secara berkesinambungan di berbagai wilayah Asia Tenggara, sebagai puncaknya dilaksanakan Konferensi Islam Internasional yang tentang pendidikan pada tahun 1977. Konferensi tersebut menghasilkan beberapa keputusan yang merupakan tempat berpijak para penggagas pendidikan dalam konsep Islam. Adapun rinciannya sebagai berikut:¹¹

8 Dudung Abdurrahman, dkk,, hlm. 349

9 Dudung Abdurrahman, dkk,, hlm. 349

10 Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam Di Asia tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)., hlm. 191

11 Haidar Putra Daulay,....., hlm. 195

1. *Perennial knowledge* (ilmu agama)
 - a. Al-Qur'an
 - 1) Qira'ah, hafalan, dan tafsir.
 - 2) Sunnah.
 - 3) Sejarah hidup Nabi Muhammad, sahabat-sahabat beliau, serta pengikut-pengikut mereka, yang mencakup masa awal sejarah Islam.
 - 4) Tauhid.
 - 5) Ushul fiqh / Fiqh.
 - 6) Bahasa Al-qur'an.
 - b. Mata Pelajaran Tambahan
 - 1) Metafisika Islam.
 - 2) Perbandingan agama.
 - 3) Peradaban Islam.
2. *Acquired knowledge* (ilmu umum)
 - a. Sains imajinatif; seni Islam, arsitek, bahasa, sastra.
 - b. Sains intelektual; studi sosial, filsafat, pendidikan, ekonomi, politik, sejarah, peradaban, geografi, sosiologi, bahasa dan antropologi.
 - c. Ilmu-ilmu alam; matematika, statistik, fisika, kimia, astronomi, ruang angkasa dan lain-lain.
 - d. Sains terapan.
 - e. Ilmu-ilmu praktis; perdagangan, ilmu administrasi dan lain-lain.

Di Indonesia sendiri, pendidikan Islam telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia, dilaksanakan di masjid, pesantren, dayah dan surau. Namun, pada zaman kolonial Belanda sebelum abad kedua puluh terdapat dikotomi antara sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan kolonial Belanda. Dalam sistem pendidikan Islam ilmu yang diajarkan hanya ilmu agama saja lewat kitab kuning, sedangkan sistem pendidikan kolonial hanya mengajarkan ilmu sekuler.

Pada awal abad kedua puluh baik karena tuntutan intern umat Islam maupun karena pengaruh pembaruan dunia Islam yang dibawa oleh

para pelajar yang pulang dari Timur Tengah, mulai muncul usaha-usaha pembaruan pendidikan Islam. Usaha pembaruan terlihat pada: (1) mata pelajaran, tidak lagi semata-mata mengajarkan mata pelajaran agama, tetapi telah dimasukkan mata pelajaran umum. (2) metode tidak lagi semata-mata memakai metode *sorogan*, *wetonan*, hafalan, dan *muzakarah* seperti yang dikembangkan di pesantren, tetapi telah mengenal metode-metode lainnya. (3) manajemen telah mencontoh manajemen sekolah yang dikelola oleh pemerintah Belanda.¹²

Pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum telah dilakukan dengan berbagai cara:¹³

1. Memasukkan mata pelajaran agama ke sekolah-sekolah umum dan mata pelajaran umum ke pesantren dan madrasah.
2. Sekolah umum plus madrasah diniyah karena mata pelajaran agama di sekolah umum negeri sangat terbatas jam pelaksanaannya dan dirasakan masih kurang pembahasan ilmu agama kepada peserta didik.
3. Madrasah SKB Tiga Menteri, yaitu madrasah yang memprogramkan mata pelajaran umum 70% dan mata pelajaran agama 30%.
4. Memasukkan konsep Islam untuk Disiplin Ilmu (IDI) atas upaya Departemen Agama dan dibantu oleh beberapa orang tenaga ahli dari berbagai perguruan tinggi umum, telah disusun buku dalam berbagai bidang disiplin ilmu yang dikaitkan dengan Islam. Cara pendekatan yang seperti ini disebut "Islam untuk Disiplin Ilmu (IDI)". IDI ini berupaya untuk memberikan konsep-konsep Islam tentang satu disiplin ilmu tertentu, misalnya: Islam untuk disiplin ilmu pengetahuan alam dan teknologi, Islam untuk ilmu sejarah dan lain sebagainya.
5. Madrasah sebagai sekolah yang berciri khas Islam. Lewat PP No.28 dijelaskan bahwa madrasah ibtidaiyah dan madrasah tsanawiyah adalah sekolah yang berciri khas Islam. Sedangkan madrasah aliyah dikeluarkan surat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang

12 Haidar Putra Daulay,..... hlm. 200.

13 Haidar Putra Daulay,..... hlm. 202.

pengakuan Madrasah Aliyah sebagai sekolah yang berciri khas Islam. Peristilahan sekolah yang berciri khas Islam adalah salah satu bentuk pengintegrasian ilmu di Indonesia.

6. Universitas Islam Negeri. Lembaga pendidikan tinggi yang memprogram pengintegrasian ilmu (ilmu kealaman, sosial, humaniora dan ilmu-ilmu keagamaan) telah muncul beberapa UIN di Indonesia sebagai perubahan wujud dari IAIN dan STAIN.

D. Model Pembelajaran Bahasa Arab di Asia Tenggara

1. Malaysia

Pendidikan Islam di Malaysia semakin baik pasca kemerdekaan karena sejak tahun 1956 sudah diperkenalkan dengan sisitem nasional dengan alokasi dua jam per minggu. Peraturan ini diterapkan mulai dari sekolah dasar selama enam tahun, sekolah lanjutan selama lima tahun. Sedangkan untuk melanjutkan ke Fakultas Studi Islam di Perguruan Tinggi, siswa menjalani pendidikan pra-universitas yang di dalamnya dipelajari bahasa Arab, Syari'ah, Ilmu Ushuluddin dan Sejarah Islam selama dua tahun.

Sekolah Tinggi Muslim Malaya berdiri sebelum kemerdekaan yang menjadi perguruan tertingi di Malaysia. Akan tetapi, harapan untuk menjadi unversitas kandas karena enggan dibukanya Universitas Nasional Malaysia pada tahun 1970 sehingga STMM hanya menjadi sekolah pra-universitas yang memberikan kurikulum campuran yakni mata kuliah keagamaan dan sekuler. Menanggapi kebutuhan masyaaat untuk menghasilkan teknokrat dana teknologi yang Islami maka Institut Teknologi memutuskan untuk menyusun mata kuliah Islam sebagai mata kuliah pelengkap bagi semua mahasiswa Islam meskipun tidak direncanakan.

2. Brunei

Di Brunei Darussalam kepemimpinan kerajaan dipegang oleh keluarga raja dan mayoritas penduduknya muslim . Mayoritas penduduk

Brunei adalah Melayu, sebagian yang lain adalah pendatang seperti Cina. Agama resminya adalah Islam sehingga ia mendapat perlindungan dari Negara. Pendidikan bahasa Islam di Brunei tidak begitu mengalami masalah ataupun hambatan yang serius. Hal ini disebabkan pemerintahan di Brunei menggunakan system Monaki, sehingga raja mempunyai kekuasaan penuh terhadap penduduknya. Sebagian besar penduduknya beragama Islam karena mengikuti raja yang beragama Islam.

3. Filipina

Menurut Ajib Majul yang dikutip oleh Herawati pendidikan Islam dilakukan di madrasah. Madrasah di Mindanao tidak mengajarkan bahasa Inggris atau Bahasa Nasional Filipina, kelembagaan Filipina atau keahlian teknik yang dapat menyumbang pembangunan ekonomi komunitasnya. Oleh karena itu, madrasah-madrasah tersebut dianggap seolah informal oleh pemerintah sehingga lulusannya tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Seiring dengan berjalannya waktu, pemerintah Filipina mengizinkan penggunaan bahasa Arab sebaga media pengajaran. Pada bulan April 1973, di wilayah kaum muslimin, undang-undang Filipina mengizinkan pengajaran pelajaran agama kepada murid di sekolah umum yang menyediakan waktu atau tidak berbenturan dengan mata pelajaran resmi dan kehadirannya bersifat pilihan dan guru-gurunya harus disediakan oleh orang tua siswa atau organisasi Islam.

Adapun dua pusat studi Islam yang merupakan lembaga pemerintah yaitu *Institut of Islamic Studies* di University of Philippines (1973) dan *King Faisal Centre of Arabic and Islamic Studies* (1973).¹⁴ Lulusan madrasah mengambil beasiswa-beasiswa di luar negeri seperti Al-Azhar untuk dapat memperoleh pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini ditujukan untuk menghasilkan ulama terdidik dan professional. Secara umum Filipina menganggap agama Islam mempunyai peranan penting dalam masyarakat yaitu untuk menjalin hubungan dengan masyarakat muslim

¹⁴ Haidar Putra Haulay, *Dinamika Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka cipta, 2009)., t.h.

lainnya di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya seperti Brunei, Sabah dan kepulauan lainnya.

4. Indonesia

Pendidikan Agama Islam saat ini mengalami kemajuan karena telah dimasukkan ke dalam kurikulum. Akan tetapi, hal ini mendapatkan kritikan dari berbagai kalangan salah satunya bagi aktifis HAM dan bagi kalangan pluralis. Adanya pembelajaran agama Islam yang merajai wilayah pendidikan di Indonesia menjadikan ketidakadilan terhadap agama-agama lain yang berada di Indonesia. Adanya perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menjadikan perkembangan pula bagi pembelajaran bahasa Arab. Hal ini disebabkan karena dituntut mengerti tentang agama sehingga keterampilan bahasa Arab sangat diperlukan.¹⁵

Bahasa Arab dipelajari oleh berbagai kalangan masyarakat, dari usia anak-anak sampai orang tua. Anak-anak biasanya belajar bahasa Arab di Madrasah Diniyah atau TPQ hingga orang tua yang biasanya belajar bahasa Arab melalui pengajian-pngajian maupun halaqah. Bahasa Arab banyak dipelajari di pesantren-pesantren yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Kajian pembelajaran di pesantren menggunakan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab sehingga menjadikan mereka setiap hari mengkajinya. Selain itu, pembelajaran *nahwu*, *sharaf*, *kitabah*, *imla'*, *khat* dan cabang bahasa Arab lainnya juga banyak dipelajari oleh santri-santri yang berada di pesantren.

Saat ini bahasa Arab tidak hanya dipelajari di lembaga non formal seperti pesantren, tetapi juga dipelajari di lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal berbasis Islam, seperti TK Islam, MI, MTS, MA, PTAI. Di dalam kurikulum yang ada semua memasukan bahasa Arab sebagai mata pelajaran baik dengan menggunakan sistem terpisah-pisah¹⁶

¹⁵ Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2008)., hlm 145- 148.

¹⁶ Sistem ini dinamakan Separated System atau Nizāmu al-Furu'. Dalam sistem ini, pelajaran bahasa Arab dibagi – bagi menjadi *an-Nahwu*, *aş-Saraf*, *balāghoh*, *insya'* dan seterusnya.

maupun sistem terpadu¹⁷. Adapun sebagian sekolah umum seperti SD, SMP, SMA jug memasukkan mata pelajaran bahasa Arab di kurikulum yang ada. Hal ini menandakan bahwa pendidikan bahasa Arab menjadi suatu kebutuhan sehingga menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat untuk mempelajarinya.

E. Kesimpulan

Perkembangan bahasa Arab di Asia Tenggara sejak masuk hingga sampai saat itu terus mengalami peningkatan yang *significant*. Islam masuk ke Asia Tenggara dengan cara damai tanpa ada kekerasan ataupun sistem penaklukan seperti di daerah-daerah yang lain. Hal ini menjadi pemicu utama sehingga Islam masuk dengan baik dan dapat cepat diterima oleh masyarakat.

Kesadaran beragama yang terus meningkat, menjadikan keinginan yang besar dari masyarakat untuk mempelajari al-Qur'an. Mempelajari al-Qur'an sebagai kitab suci tentu saja bukan hal yang mudah sehingga membutuhkan ilmu-ilmu lain untuk dapat memahaminya. Salah satu ilmu yang dapat membantu memahami yaitu ilmu tentang bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an. Pendidikan bahasa Arab menjadi tonggak utama untuk dijadikan salah satu kebutuhan dalam memahami agama Islam. Adapun Pendidikan Bahasa Arab di Negara-negara di Asia Tenggara terdapat perbedaan-perbedaan sesuai dengan ketentuan dari masing-masing pemerintah. Akan tetapi, secara umum Pendidikan Bahasa Arab di Asia Tenggara dari masa ke masa mengalami perkembangan yang baik dan terus meningkat.

¹⁷ Sistem ini dalam bahasa Inggris disebut dengan Integrated System atau *All in One System*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *Nizāmu al-Wahdah*. Dalam sistem ini, bahasa dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh sehingga hanya ada satu mata pelajaran, jam pertemuan, buku, evaluasi dan nilai hasil belajar. Lihat, Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2009), hlm. 98.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2009.
- Assegaf, Abdur Rahman. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: SUKA Press, 2008.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka cipta, 2009.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2009.
- Haris, A. Faidi. *Mozaik Sejarah Islam*. Yogyakarta: Nusantara Press, 2011.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Grafindo Persada, 1994.
- Karim, Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Mansur & Mahfud Junaedi. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: DEPAG, 2005.
- Nizar, Samsul. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam (Potret timur Tengah Era awal Indonesia)*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Suryanta, Sri. *Sejarah dan Khazanah Pendidikan Islam*. Banda Aceh: Diandra Primamitra Media, 2012.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 1998.